ANALISA USAHATANI DAN TATANIAGA STROBERI *(Fragaria spp)* DI JORONG TARATAK BARU KANAGARIAN SALIMPAT KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

OLEH

RIKA OKTAVIA
04 914 023

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

ANALISA USAHATANI DAN TATANIAGA STROBERI *(Fragaria spp)* DI JORONG TARATAK BARU KANAGARIAN SALIMPAT KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

OLEH

RIKA OKTAVIA
04 914 023

SKRIPSI

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ANALISA USAHATANI DAN TATANIAGA STROBERI *(FRAGARIA SPP)* DI JORONG TARATAK BARU KANAGARIAN SALIMPAT KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usahatani stroberi, mengetahui profil pemasaran stroberi, serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat pada usahatani dan pemasaran stroberi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi penelitian adalah semua petani yang mengusahakan usahatani stroberi, telah melakukan panen dan memasarkan produknya. Untuk memudahkan penelitian digunakan sampel, penarikan sampel dilakukan dengan Disproportionate Stratified Random Sampling dimana sampel dibagi 4 strata masing – masing 8 orang petani yang dikelompokan berdasarkan umur tanaman. Dari masing – masing strata sampel secara acak sederhana sebanyak 32 orang petani dari 50 orang petani yang ada, serta 6 orang pedagang dari 16 orang pedagang yang ada. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan analisis usahatani dan analisis margin tataniaga.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa petani di Taratak Baru melakukan usahatani stroberi dengan menggunakan sistem bedengan tanpa mulsa dengan bibit lokal yaitu bibit Miyako. Penerimaan rata – rata dari usahatani stroberi sebesar Rp 169.546.500,00 per hektar per musim tanam dengan pendapatan petani sebesar Rp. 150.057.845,10 per hektar per musim tanam sedangkan keuntungan sebesar Rp. 132.973.461,85 per hektar per musim tanam. Dalam hal tataniaga, semua petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul yang ada di Taratak Baru dengan harga ditentukan sendiri oleh pedagang pengumpul sesuai dengan tingkat harga yang berlaku saat itu, dengan sistem pembayaran tunai pada petani, selanjutnya pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer yang kemudian menjual stroberi ke Padang. Total margin tataniaga stroberi sebesar Rp 30.000,00

Faktor pendorong internal dalam usahatani adalah ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang cukup, lokasi usahatani yang dekat dengan pemukiman, status lahan milik sendiri, pemasaran hasil yang langsung dijual ke pedagang, faktor external dalam usahatani adalah petani langsung menjual produk ke pedagang pengumpul tanpa harus dibawa ke pasar. Faktor penghambat internal adalah kesuburan tanah yang mulai berkurang, luas lahan garapan kecil, belum adanya penggunaan teknologi, pola tanam petani yang masih monokultur, belum efisiensi dalam penggunaan pupuk, tingkat pengetahuan tenaga kerja dan petani pengelola yang masih rendah, sedangkan faktor externalnya yaitu tingkat harga input dan output yang masih ditentukan oleh pedagang, belum adanya lembaga kredit, dan kebijaksanaan dalam harga input dan output. Untuk faktor pendorong internal dalam tataniaga stroberi adalah cara pemasaran hasil yang langsung memberikan keuntungan pada pedagang, tingkat harga input dan output ditentukan oleh pedagang, belum adanya kebijaksanaan pada daerah penelitian dalam harga input dan output. Faktor penghambat internal adalah ketersediaan modal yang belum mencukupi, belum adanya teknologi, dalam pemasaran produk, sedangkan faktor externalnya adalah belum adanya sarana transportasi khusus, lembaga kredit, serta belum adanya kebijaksanaan dalam pengembangan pertanian secaraumum.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian,sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memamfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2006 menunjukan bahwa dari 90,8 juta penduduk Indonesia yang bekerja, sekitar 45,3 persen bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2007).

Teori - teori pembangunan modern umumnya sepakat bahwa makin berkembang suatu negara, maka makin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Makin besarnya kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional suatu negara tidak berarti makin terbelakangnya negara tersebut dipandang dimata dunia. Adanya suatu tranformasi menuju pembangunan yang berbasis agribisnis dan agroindustri akan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian negara. Namun, pembangunan pertanian selama ini berorientasi kepada usahatani *(on farm agribusiness)* dengan sasaran utama peningkatan produksi dan kurang mengacu pada sistem agribisnis, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik terhadap perekonomian nasional maupun terhadap petani sebagai pelaku usaha terbesar sektor ini (Soekartawi, 1993).

Kebijakan Revitalisasi Pertanian, yang mengangkat kembali pertanian sebagai sektor utama dalam penyelamatan perekonomian bangsa, salah satunya melihat ketinggalan Indonesia dalam pengusahaan bisnis holtikultura yang merupakan suatu kendala dalam pembangunan holtikultura di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari belum mampunya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan buah-buahan dalam negeri. Belum optimalnya komoditas holtikultura sebagai

komoditas andalan, diantaranya adalah sifat komoditas yang mudah rusak, kemampuan kompetisi yang masih rendah dan ketidakmampuan membaca situasi pasar. Pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah dititik beratkan pada sektor tanaman pangan dan tanaman industri, sedangkan tanaman holtikultura kebanyakan masih diusahakan secara sampingan oleh petani. Holtikultura, baik buah-buahan maupun sayur-sayuran perlu terus di kembangkan, baik dilahan kering, lahan tranmigrasi yang berkualitas tinggi maupun lahan konservasi, baik orientasi ekspor maupun keperluan dalam negeri. Namun pada kenyataanya keadaan ini belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani buah-buahan di Indonesia (Arintadisastra, 1997).

Untuk itu pembangunan pertanian sub sektor holtikultura kedepan perlu diarahkan pada pertanian yang maju, melalui kerjasama yang sinergi dalam bidang pertanian, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lapangan kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui pertanian yang tangguh, maju dan efisien akan mampu meningkatkan hasil dan mutu yang pada akhirnya akan meningkatkan dan menunjang pembangunan wilayah.

Banyak komoditi holtikultura yang menjadi komoditi unggulan dan salah satunya adalah stroberi (*Fragaria sp*). Stroberi merupakan salah satu jenis buah – buahan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Beberapa petani Indonesia, khususnya di daerah dataran tinggi telah melakukan budidaya stroberi secara komersial. Prospek usaha stroberi sangat menjanjikan. Produksi buah yang sampai sekarang belum dapat memenuhi permintaan pasar ini memiliki harga jual yang cukup tinggi. Stroberi memiliki prospek kedepan yang cerah dengan banyaknya perusahaan pengelolaan seperti perusahaan-perusahaan minuman yang berbahan dasar stroberi dan semakin banyaknya swalayan-swalayan sebagai pasar potensial yang seharusnya dapat dimasuki oleh komoditi stroberi (Budiman, 2006).

Dibandingkan dengan luar negeri, usahatani stroberi di Indonesia masih tergolong pada skala kecil yang berkisar antara 2-10 ha per petani. Namun, sejauh ini mutu terutama dalam rasa masih perlu untuk ditingkatkan (Rukmana, 1998). Guna memantapkan produksi buah-buahan sebagai bagian dari holtikultura maka sentra produksi yang telah ada saat ini perlu ditingkatkan secara terus- menerus

keberadaanya, dan juga perlu di introduksi jenis buah-buahan baru guna meningkatkan keanekaragaman buah-buahan di Indonesia demi untuk memenuhi standar gizi masyarakat. Salah satunya adalah dengan mengusahakan tanaman stroberi di daerah yang memungkinkan.

Di Sumatera Barat sendiri cukup beragam jenis buah-buahan yang diusahakan, diantaranya alpukad, belimbing duku/langsat, durian, jambu biji, manggis, pisang, rambutan, pisang, dan lainnya, namun menurut Dinas Pertanian Provinsi, usahatani stroberi baru diusahakan di daerah Solok. Dan menurut Dinas Pertanian Kabupaten Solok usahatani stroberi baru diusahakan di Jorong Taratak Baru.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Enwarizal selaku kepala Jorong Taratak Baru stroberi mulai dikenal dan diusahakan oleh petani pada tahun 2002 melalui seorang berkebangsaan Amerika yang membawa bibit dengan jenis stroberi modern atau komersial (*Fragaria x ananassa duchesne*) kedaerah mereka sebagai tanaman percobaan sebanyak 148 batang, dimana petani menanam stroberi dalam piring-piring kecil sawah. Pada tahun 2005 ada bantuan bibit dari Badan Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) Sukarami yang berasal dari Lembang Bandung yaitu bibit Miyako (*Fragaria spp*). Semenjak adanya bibit ini petani lebih banyak memakai bibit miyako. Hal ini disebabkan karena bibit miyako mempunyai keunggulan yaitu bibit ini lebih banyak menghasilkan buah dibandingkan dengan bibit sebelumnya. Ada sebanyak 50 orang petani yang mengusahakan usahatani stroberi dengan bibit miyako, dengan pengelolaan secara individu yang tergabung dalam satu kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Stroberi, belum ada pembinaan khusus dari Dinas Pertanian setempat untuk cara pengelolaan yang baik terhadap tanaman introduksi seperti ini.

Tahun 2006 luas lahan stroberi telah mencapai 11 ha, kemudian tahun 2007 turun menjadi 8 ha dan pada tahun 2008 luas lahan berkurang menjadi 6 ha. Penurunan luas tanam ini mengindikasikan masalah, baik pada aspek usahatani ataupun aspek pemasaran. Berdasarkan hasil prasurvei didapatkan informasi bahwa masalah yang dihadapi petani stroberi dalam melakukan usahataninya

adalah rendahnya kualitas dan kuantitas hasil, petani belum membudidayakan stroberi sesuai dengan aturannya, sehingga mutu buah yang dihasilkan tidak seragam, hal ini mengakibatkan sulitnya menjangkau pasar potensial yang seharusnya dapat dimasuki oleh komoditi stroberi ini.

Dari data yang diperoleh saat prasurvei dari cabang Dinas Pertanian Alahan Panjang didapatkan bahwa produktivitas dari stroberi ini hanya 20-25 kg/Ha per tahun (rata-rata produksi stroberi tahun 2007 dan tahun 2008). Dengan kata lain bahwa perkembangan usahatani stroberi di kanagarian Salimpat belum optimal. Produktivitas stroberi tergolong masih rendah, karena menurut Rukmana (1998) produktivitas stroberi dapat mencapai 10-40 Kg/Ha/Tahun. Apabila ditanam pada daerah yang mempunyai kesuburan tanah yang cukup. Kemudian belum tersedianya alat transportasi khusus yang bisa diatur suhunya untuk mengangkut stroberi ke pasar, padahal jarak sentra stroberi ke pusat kota cukup jauh, hal ini mengakibatkan kerugiaan pada pedagang karena hasil panen membusuk dan tidak dapat dipasarkan lagi, serta harga jual yang rendah menurut petani. Dari hasil pra survei harga stroberi ditingkat petani turun dari Rp 20.000/Kg menjadi Rp 15.000/Kg (rata - rata harga tahun 2007 – 2008). Ditengah kelangkaan pupuk dan harga pupuk yang tidak stabil.

Pemasaran stroberi di kanagarian Salimpat bergerak melalui berbagai mata rantai atau lembaga pemasaran tentu akan berpengaruh terhadap bagian yang diterima petani, atau dengan kata lain harga ditingkat petani akan rendah disamping karena ketergantungan petani terhadap pedagang yang akan datang membeli. Sebenarnya permasalahan ini dialami oleh produk pertanian secara umum tetapi untuk komoditas stroberi ini cukup memprihatinkan bagi petani yang mengusahakannya. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang sangat menentukan berhasil tidaknya usaha yang bersangkutan.

Perkembangan usahatani dan pemasaran stroberi yang belum optimal akan dapat mengurangi pendapatan petani. Sejauh ini belum ada penelitian menyeluruh tentang masalah usahatani dan pemasaran. Penelitian terdahulu tentang analisa usahatani menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani di Taratak Baru lebih sedikit dibandingkan dengan petani stroberi di Ciwidey, hal ini disebabkan karena petani di Taratak Baru masih mengusahakan usahataninya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitiaan

Kanagarian Salimpat merupakan salah satu nagari yang ada dikecamatan Lembah Gumanti, Kab Solok . Kanagariaan ini terdiri dari 4 Jorong yaitu : Jorong Salimpat, Jorong Tanjung Balik, Jorong Lipek Pageh dan Jorong Taratak Baru, dimana jorong terakhir menurut bapak Endwaridzal merupakan satu- satunya derah sentra produksi stroberi di Sumatera Barat.

Secara geografis, Kanagarian Salimpat berbatasan dengan nagari Sungai Nanam di sebelah Utara, Air Dingin di sebelah Selatan, Alahan Panjang di sebelah Barat, dan dengan Kec. Hiliran Gumanti di sebelah Timur, dengan luas wilayah sekitar 80,03 Km^2 (BPS 2007).

Kanagarian Salimpat merupakan daerah dengan luas wilayah paling kecil dan jumlah penduduk paling sedikit dibanding keempat daerah lainnya yang terdapat di Kec. Lembah Gumanti. Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk nagari Salimpat ini dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Penduduk Nagari Salimpat Tahun 2008

No	Nama Jorong	Jumlah Kepala Keluarga (orang)	Jumlah Penduduk Laki-laki (orang)	Jumlah Penduduk Perempuan (orang)	Jumlah Total (orang)
1.	Taratak Baru	532	1.041	1.045	2.086
2.	Salimpat	528	844	843	1.087
3.	Tanjung Balik	421	888	897	1785
4.	Lipek Pageh	105	233	236	469
Jumlah		**1.500**	**3.006**	**3.021**	**6.027**

Sumber: Kecamatan Lembah Gumanti, Kenagarian Salimpat dalam Angka, 2008

Dari Tabel 1 terlihat bahwa penyebaran penduduk di daerah Taratak Baru cukup seimbang antara laki-laki dengan perempuan, dengan jumlah total penduduk paling padat di jorong Taratak Baru.

Menurut Biro Statistik Sumatera Barat (2007), Kecamatan Lembah Gumanti secara geografis terletak pada 01057'18'' dan 01013'32''LS, serta 100044'48'' dan 100055'45'' BT, dengan luas wilayah 459,72 Km2 dan terletak pada ketinggian 1.458 mdpl yang termasuk dataran tinggi, dengan suhu udara

berkisar antara 10-180 °C serta mempunyai curah hujan 2.634 mm per tahun dan beriklim sangat basah dan hal ini dapat mengundang tumbuhnya jamur, kemudian penyinaran matahari 8-10 jam per hari. Kondisi di atas kurang sesuai dengan kriteria iklim yang ideal untuk tanaman stoberi. Sedangkan kondisi ideal yang diinginkan oleh tanaman stroberi yaitu dengan curah hujan 600 – 700 mm/tahun, dengan ketinggian tempat 1.000 – 1.500 meter dpl. serta memiliki suhu sekitar 22 – 28 °C.

4.2 Identitas petani sampel

Identitas petani meliputi umur petani, pendidikan, pengalaman, berusahatani, status kepemilikan lahan. Semua kriteria tersebut dianggap berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk mencapai kehidupan yang layak dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Untuk lebih jelasnya identitas petani sampel akan disajikan dalam Tabel 2

Tabel 2. Identitas Petani Sampel di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat tahun 2008

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur Petani (tahun)		
	a. 20-30	12	37,5
	b. 31-40	14	43,75
	c. 41-50	4	12,5
	d. 51-60	2	6,25
2.	Pendidikan		
	a. SD	11	34,37
	b. SLTP	9	28,13
	c. SLTA	12	37,5
3.	Pengalaman berusaha tani stoberi (tahun)		
	a. 0-1,5	24	75
	b. 1,5-2	8	25
4.	Status kepemilikan tanah		
	a. Milik sendiri	32	100
	b. Sewa		
5.	Luas Lahan (Ha)		
	a. ≥ 0.2 Ha	6	18,75
	b. ≤ 0.2 Ha	26	81,25
6.	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. 4 – 6 orang	21	65,63
	b. 7 -8 orang	11	34,37

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penilitian yang telah dilakukan selama 2 bulan terhitung mulai bulan April sampai Mei 2009, tentang Analisa Usahatani dan Tataniaga Stroberi (*fragaria Spp*) di Jorong Taratak Baru Kanagarian Salimpat, Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Budidaya stroberi yang dilakukan petani di Taratak Baru masih sederhana yaitu menggunakan sistem bedengan tanpa mulsa pada lahan sawah dengan pola tanam monokultur, menggunakan bibit Miyako, dengan rata-rata luas 0,2 hektar. Penerimaan rata – rata yang diperoleh petani stroberi di Taratak Baru selama satu musim tanam (Januari 2006 – Desember 2008) adalah sebesar Rp 169.546.500,00 per hektar, dengan pendapatan rata – rata sebesar Rp 150.057.845,10 per hektar per musim tanam serta keuntungan yang dapat diperoleh adalah sebesar Rp 132.973.461,85 per hektar per musim tanam selama 2 tahun.
2. a. Saluran tataniaga stroberi berawal dari petani, kemudiaan petani menjual langsung ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul di jual ke pedagang pengecer, dari pedagang pengecer langsung dijual ke konsumen. Sedangkan tataniaga stroberi yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitiaan adalah petani dengan menjual langsung stroberi ke pedagang pengumpul dengan satuan Kilogram dengan harga Rp 15.000 per kg, profit margin sebesar Rp 27.720,-/kg kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dengan profit margin sebesar Rp 18.320,-/kg dan dari pedagang pengecer baru sampai ke tangan konsumen dengan harga Rp 45.000,-/kg.

   b. Total margin tataniaga stroberi yaitu sebesar Rp 30.000,- total biaya pemasaran Rp 2.280,-/kg dengan. Dalam hal ini harga ditentukan oleh pedangang pengumpul dengan sistem pembayaran tunai.
3. a. Faktor internal yang menghambat petani sampel dalam melaksanakan kegiatan usahataninya yaitu kesuburan tanah yang mulai berkurang,

luas lahan garapan yang kecil, ketersediaan modal dalam usahatani yang terbatas, penggunaan teknoliogi yang belum ada (masih tradisonal), pola tanam yang monokultur, belum efisiensi dalam penggunaan pupuk, tingkat pengetahuan, keterampilan tenaga kerja dan petani pengelola yang masih rendah. Sedangkan faktor externalnya yaitu tingkat harga input dan output ditentukan oleh pedagang, belum adanya ketersediaan lembaga kredit, belum adanya kebijaksanaan pada harga input dan output, serta belum adanya kebijaksanaan dalam pengembangan pertanian usahatani stroberi khususnya pada daerah penelitian.

b. Faktor pendorong dalam usahatani stroberi yaitu : ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang memadai, lokasi usahatani yang dekat dengan pemukiman petani, status lahan milik sendiri, hasil panen langsung ditampung oleh pedagang pengumpul. Faktor external diantaranya yaitu tidak petani tidak memerlukan transportasi dalam menjual produk, petani langsung menjual prooduk ke pedagang pengumpul tanpa harus dibawa ke pasar (konsumen akhir).

4. a. Faktor penghambat yang di hadapi pedagang dalam tataniaga stroberi, yaitu : ketersediaan modal yang belum mencukupi,belum adanya teknologi dalam pemasaran produk. Dari faktor externalnya yaitu : belum adanya sarana transportasi khusus dalam pemasaran stroberi, belum tersediaanya lembaga kredit, dan kebijaksanaan dalam pengembangan pertanian stroberi kususnya di daerah penelitian.

b. Faktor pendorong dalam tataniaga stroberi yaitu : petani langsung mengantar hasil panen ke rumah pedagang pengumpul sehingga pedagang tidak mengeluarkan biaya transportasi. Faktor externalnya yaitu tingkat harga input dan output ditentukan oleh pedagang, serta belum adanya kebijaksanaan pada lokasi daerah penelitian dalam penentuan harga input dan output.

5.2 Saran

1. Bertolak dari permasalahan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani stroberi ini, penulis menyarankan agar petani menambah pengetahuan tentang berbagai macam teknik bercocok tanam stroberi. Apabila petani memilih pembudidayaan stroberi dengan sistem bedengan, maka untuk mengurangi tenaga kerja yang terlalu banyak pada kegiatan penyiangan, penulis menyarankan penggunaan mulsa, baik mulsa plastik maupun pemulsaan dengan jerami kering agar pertumbuhan gulma dapat di tekan.
2. Berhubung karena stroberi merupakan komoditi introduksi yang baru diusahakan oleh masyarakat di daerah penelitiaan, maka sebaiknya Balai Penelitiaan Tanaman Buah mengirim penyuluh untuk mengikuti pelatihan tentang cara bercocok tanam stroberi di daerah sentra produksi yang terdapat di luar sumatera Barat.
3. Untuk meningkatkan posisi tawar petani, penulis menyarankan agar petani memperbaiki mutu produk mereka dengan melakukan grading dan packing sendiri serta mencoba mencari informasi pasar sebanyak – banyaknya agar petani dapat menjual sendiri hasil panen mereka secara langsung ke pasar – pasar potensial yang sudah ada konsumen khusus yang bersedia secara tetap membeli hasil panen mereka.
4. Diharapkan adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga usaha (industri) sehingga dapat mencari alternatif produk dengan bahan baku stroberi sehingga pasar stroberi menjadi lebih luas.
5. Disarankan kepada petani stroberi untuk melakukan pengolahan lanjutan terhadap stroberi supaya petani mendapat nilai tambah yang lebih dari kegiatan tersebut, kemudiaan disarankan kepada petani untuk membentuk kelompok pemasaran stroberi sehingga petani memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

Arintadisastra, Soemitro. 1997 *Kebijaksanaan dan strategi pembangunan tanaman pangan dan holtikultura*. Dirjen Tanaman Pangan dan Holtikultura. Jakarta

Asri, M. 1991. *Marketing Unit AMP YKPN* : Yogyakarta

Azzaino, Z. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian* Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. IPB: Bogor.

[BPS] Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. 2007. *Sumatrea Barat Dalam Angka 2006*. Padang. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.

Budiman, Saraswati. 2006. *Berkebun Stroberi Secara Komersial*. Penebar Swadaya Jakarta.

Devi, Surya, 2006. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Bengkuang Di Kecamatan Kuranji Kota Padang* Fakultas pertanian Unand : Padang

D.Key. 1981. *Farm Manajemen ;Planning, Controling and Implementation*. Mc Graw Hill-Inc , USA.

Gunawan, Livy Winata. 1996. *Stroberi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Gusmita, 2008. *Analisa Usahatani dan Pemasaran Tembakau (Nicotiana Tabacum) di Kecamatan Lima Puluh Kota* Fakultas Pertanian Unand : Padang

Hadisapoetro, S. 1997. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Depertemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM . Yogyakarta

Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.

_____ 1986. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. PT Bina Aksara. Jakarta

Djojosoediro, S. 1975. *Pengantar Ekonomi Pertanian Di Indonesia Jilid II*. Resmi. Surabaya

Kartasapoetra, 1998. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. PT Bina Aksara. Jakarta

Mosher, A.T. 1983. *Membangun dan Menggerakan Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES : Jakarta.